

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap individu ataupun masyarakat adalah sebagai kesatuan individu-individu yang mempunyai berbagai kebutuhan. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan tersebut, masyarakat membangun atau mempunyai pranata sosial. Salah satu diantaranya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan pranata sosial yang berfungsi melaksanakan sosialisasi, dengan melalui beberapa proses belajar atau pembelajaran. Dalam teori domain menurut Benjamin S Blom dkk, diutarakan 3 domain yang menjadi andalan potensi belajar, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor yang masing-masing memiliki struktur dan komponen serta taksonomi sendiri-sendiri.

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang terdidik dan bisa dididik, sehingga dalam hidupnya mereka senantiasa memerlukan nilai sebagai pegangan dalam menyikapi dunia dan kehidupannya. Oleh sebab itu, menurutnya pendidikan nilai pada hakekatnya merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar lagi, khususnya menyangkut proses klarifikasi nilai-nilai keyakinan dan kehidupan yang layak bagi diri manusia itu sendiri.

Pada dasarnya perkembangan suatu tingka laku atau perilaku manusia, khususnya anak usia remaja sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam merespon lingkungan, dimana mereka melakoninya, sehingga akan terbentuk

kembali pengetahuan yang menyangkut moral yang dalam hal ini menentukan sikap dan perilaku remaja.

Perilaku manusia yang dalam hal ini moralitas, merupakan sebuah fungsi dari masa lalu remaja dan bergantung pada banyak faktor, diantaranya pengaruh-pengaruh orang tua, norma-norma sosial dan pengalaman pribadi yang ikut menentukan sikap dan tingka laku.

Salah satu ciri esensial dari kemandirian secara ekonomi social, secara moral, dapat bertanggung jawab atas keputusan-keputusanya dalam perkara-perkara yang bersifat rasional maupun emosional. Terutama masa remaja secara jelas menggambarkan perjuangan remaja mencapai tingkat perkembangan tersebut. Disini dia menemukan dirinya sebagai fakta dan sebagai norma, remaja lebih dari pada manusia lainnya yang mencoba menemukan dirinya antara kenyataan faktual dan keadaan ideal, meskipun ini terjadi sebelum mencapai masa remaja, namun didalam rumah tangga, ketika keadaan ideal tidak tercerminkan karena pegangan hidup orang tua pun merupakan sesuatu yang sering dipertanyakan, orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku ramaja. Kewajiban setiap orang tua dalam proses pendidikan tersebut mengembangkan potensi didikannya yang banyak bergantung dari suasana pendidikan.

Menurut Santrock (2007:255) Di era globalisasi saat ini pada suatu masa dalam perkembangannya, remaja sebagian besar tergolong orang-orang yang sering dekat dengan pelanggaran berperilaku baik dalam penggunaan obat-obat terlarang, mengkonsumsi minuman keras serta sampai pada perkelaian antar

kelompok. Berdasarkan sebuah studi longitudinal yang melibatkan individu-individu berusia 8 – 42 tahun ditemukan bahwa memulai mengkonsumsi alkohol di usia masa remaja sudah tidak lagi unik untuk terdengar di telinga setiap orang ini mengakibatkan hancurnya masa depan dari seorang remaja. Perilaku menyimpang masa remaja merujuk pada berbagai kenakalan, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, status pelanggaran, hingga tindakan kriminal.

Untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Untuk dapat memahami dan meyakini seseorang perlu mengalami proses pengolahan atas peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan orang lain. Ia berbuat baik karena tahu dan yakin akan apa yang ia lakukan. Sebagian besar yang terjadi pada remaja kita adalah pengalaman hidup yang menyimpang dari nilai-nilai moral yang diantaranya timbul berbagai kenakalan remaja yang berdampak negatif baik bagi diri sendiri, keluarga maupun masyarakat sekitar. Masyarakat sebagai lingkungan terbesar adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan.

Dengan demikian, dari hasil penjelasan diatas, maka lingkungan masyarakat adalah sebagai lingkungan terbesar bagi remaja untuk merealisasikan berbagai kegiatan, dalam hal untuk membentuk sikap dan perilaku remaja itu sendiri.

Namun berdasarkan pada realitas dilapangan menunjukan bahwa sebagian besar remaja yang merupakan aset bangsa justru merupakan sumber berbagai masalah moral yang terjadi. Lokasi penelitian yang di teliti, dengan jumlah penduduk 12.000 jiwa dan 40% sebagian besar di pegang oleh para remaja yang tersebar di 25 rukun tetangga (RT) dan 10 rukun warga (RW). Sebagian besar remaja di kelurahan Gogagoman kerap melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral mulai dari perkelahian, pencurian, pornografi, penganiayaan, perjudian, dan sampai juga dengan pembunuhan. Disetiap sudut pada berbagai lingkungan RT akan terlihat kumpulan remaja yang sedang asyik berkerumun sambil mengkonsumsi minum-minuman keras sambil sesekali berteriak-teriak dan membuat onar disekitarnya. Dampak yang sering meresahkan warga masyarakat sekitar adalah dalam kondisi yang tidak sadarkan diri, para remaja yang sudah dalam pengaruh alkohol (mabuk) ini sering melakukan perkelahian dan merusak milik orang lain. Tidak hanya sampai disitu, beberapa tindakan yang tidak terpuji kerap kali dilakukan oleh para remaja, diantaranya beberapa remaja putri hamil diluar nikah yang mengakibatkan pernikahan dini. Ini menjamur ditengah usia yang masih belia yang seyogyanya usia tersebut adalah usia anak-anak sekolahan, bahkan berciuman ditempat umum sekarang bagi mereka dianggap tidak ada salahnya karena sudah dilakukan oleh kebanyakan orang (Data Kel, Gogagoman, 2012 )

Dengan demikian, realitas diatas menunjukan bahwa menurut peneliti ada beberapa faktor yang menjadi penyebab utama, yang mempengaruhi perilaku menyimpang remaja yaitu faktor psikologis, sosial, pribadi dan lingkungan.

Namundalam hal ini, peneliti hanya mengambil satu aspek untuk dijadikan obyek penelitian, yakni pada faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini menyangkut tentang kemiskinan, pendidikan, masyarakat sekitar, orang tua serta pengangguran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah ini dan kemudian menformulasikan judul :

**“ Perilaku Menyimpang Anak Usia Remaja “**

*( studi kasus di kelurahan Gogagoman Kec. Kota Barat Kota Kotamobagu )*

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1). Faktor-faktor apakah yang menyebabkan perilaku menyimpang remaja di kelurahan Gogagoman.
- 2). Bagaimanakah upaya pemerintah kelurahan dalam menanggulangi perilaku menyimpang remaja di Kelurahan Gogagoman.

**1.3 Tujuan Penelitian**

- 1). Untuk mengkaji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang remaja di Kelurahan Gogagoman
- 2). Untuk mengkaji dan menganalisis upaya pemerintah kelurahan dalam menanggulangi perilaku menyimpang remaja di Kelurahan Gogagoman

**1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi :

- Manfaat teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pembelajaran moral sehingga bisa mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja.

- Manfaat praktis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerintah Kelurahan Gogagoman tentang kondisi masyarakat khususnya kehidupan remaja dan menjadi masukan bagi masyarakat pada umumnya dan remaja pada khususnya untuk senantiasa memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam berbagai aspek kehidupan sehingga kehidupan aman, tentram, damai dan sejahtera dapat terwujud.